

**PENGEMBANGAN MODUL KEWIRAUSAHAAN BERBASIS
SUCSES STORY UPAYA MENUMBUHKAN INTENSI
BERWIRAUSAHA MAHASISWA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI**

Muhammad Rapii¹ & Muhamad Juaini²

Prodi Pendidikan Ekonomi, FKIP Universitas Hamzanwadi
email: rapii_rsi@yahoo.com

Abstract

This research aims to develop entrepreneurship module based on succes story in an effort to grow student entrepreneurship intent of economic education. Therefore, the steps of developing entrepreneurial modules based on this succes story refer to the development of learning from Dick and Carey.

Discussion of research using research development model (research and development). which consists of ten steps, namely: 1) perform needs analysis; 2) malakukan learning analysis; 3) analyzing learners and the context; 4) outline general goals into more specific objectives; 5) develop assessment instruments; 6) developing learning strategies; 7) developing and selecting learning materials; 8) design and perform formative evaluation; 9) make revisions; 10) conduct summative evaluation.

The results of the study indicate that the assessment of the expert of the field of study, the designer of the lesson and the linguist to the result of the development of entrepreneurship module based on succes story is feasible to be used. The product component of entrepreneurship module development is based on a success story that has been piloted through five stages and revisions, to the lecturer in the field of study, the design expert of the lesson and the linguist, where the result of the assessment is a good average. The result of the development of entrepreneurship module based on succes story can improve student entrepreneurship intention.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan modul kewirausahaan berbasis *succes story* dalam upaya menumbuhkan intensi berwirausaha mahasiswa pendidikan ekonomi. Untuk itu, maka langkah-langkah pengembangan modul kewirausahaan berbasis *succes story* ini merujuk pada pengembangan pembelajaran dari Dick and Carey.

Desaian penelitian menggunakan model penelitian pengembangan (*research and development*). yang terdiri atas sepuluh langkah, yaitu: 1) melakukan analisis kebutuhan; 2) malakukan analisis pembelajaran; 3) menganalisis pebelajar dan konteks; 4) menjabarkan tujuan umum ke dalam tujuan yang lebih spesifik; 5) mengembangkan instrumen *assessment*; 6) mengembangkan strategi pembelajaran; 7) mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran; 8) merancang dan melakukan evaluasi formatif; 9) melakukan revisi; 10) melakukan evaluasi sumatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian dari ahli bidang studi, ahli perancang pembelajaran dan ahli bahasa terhadap hasil pengembangan modul

kewirausahaan berbasis *succes story* layak digunakan. Komponen produk pengembangan modul kewirausahaan berbasis *succes story* yang telah diujicobakan melalui lima tahap dan revisi, pada dosen bidang studi, ahli rancangan pembelajaran dan ahli bahasa, dimana hasil penilaiannya adalah rata-rata baik. Hasil pengembangan modul kewirausahaan berbasis *succes story* dapat meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa.

Keywords: entrepreneurship module, succes story, and entrepreneurship intention.

Kata kunci: modul kewirausahaan, succes story, dan intensi berwirausaha.

PENDAHULUAN

Permasalahan dasar yang dihadapi bangsa saat ini adalah semakin meningkatnya angka pengangguran untuk setiap tahunnya. Jumlah pengangguran yang ada di Negeri ini terus bertambah sebab tenaga kerja yang ada sebelumnya tertampung secara maksimal di lapangan pekerjaan yang ada. Lapangan pekerjaan yang ada di masyarakat belum dapat menutup kebutuhan. Jumlah pencari kerja jauh lebih banyak dari jumlah lapangan kerja yang tersedia untuk mereka. Masyarakat memerhatikan kondisi tersebut dari jumlah lulusan sekolah, khususnya sekolah lanjutan seperti SMK dan perguruan tinggi (PT).

Berkaitan dengan pentingnya masalah kewirausahaan bagi perbaikan perekonomian negara, pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Presiden R.I. Nomor 4 Tahun 1995 tentang “*gerakan nasional memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan*”. Kemudian Inpres ini ditindaklanjuti oleh Depdiknas, dengan diluncurkan program pengemangan kewirausahaan ini dalam bentuk paket-paket pendidikan dan kegiatan siswa SMK dan mahasiswa. Program ini merupakan bentuk dari kepedulian pemerintah dan Depdiknas terhadap masih tingginya tingkat pengangguran dikalangan terdidik khususnya lulusan SMK dan Perguruan Tinggi, serta dalam rangka menjawab tantangan global. Pemerintah melalui Departemen Koperasi dan UKM juga telah mencanangkan program getuk nasional (*gerakan tunas kewirausahaan nasional*) untuk SMA dan Perguruan Tinggi.

Pengangguran dan kemiskinan terjadi karena perbandingan antara kesempatan kerja tidak sebanding dengan umlah tenaga kerja. Kesenjangan antara jumlah permintaan dan penawaran tenaga kerja ini perlu di pikirkan, lebih-lebih untuk tenaga kerja yang tidak terdidik, tidak terampil, dan atau tenaga kerja berpendidikan rendah. Bila tidak tertampung di lapangan kerja formal, jalan satu-satunya adalah dengan membekali mereka dengan keterampilan berwirausaha agar mereka dapat memperoleh penghasilan dan mencapai kesejahteraan.

Menurut data, hampir separuh dari jumlah pengangguran di indonesia, adalah para sarjana lulusan berbagai perguruan tinggi (PT), baik negeri (PTN), maupun swasta (PTS). Secara pasti jumlah pengangguran terdidik itu terus

bertambah, seiring dengan diwisudanya sarjana baru setiap tahun. Data Badan Pusat Statistik (BPS), menyebutkan jumlah sarjana (S1) pada Februari 2007 sebanyak 409.900 orang. Setahun kemudian, tepatnya Februari 2008, jumlah pengangguran terdidik bertambah 216.300 orang atau sekitar 626.200 orang Kemendiknas (2012).

Kenyataan kondisi objektif lulusan Perguruan Tinggi tersebut sungguh memprihatinkan. Tuntutan globalisasi dengan persaingan global dan pasar bebas, lapangan kerja yang semakin kompetitif, sementara itu banyak lulusan PT yang belum siap bekerja dan menunggu diberi pekerjaan. Kenyataan tersebut menunjukkan semakin perlunya tuntutan untuk membentuk sumberdaya manusia berkualitas, yang berjiwa wirausaha agar siap bersaing di pasar global. Sumberdaya manusia yang berkualitas mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif. Keunggulan kompetitif keunggulan yang dimiliki oleh manusia yang tidak bisa ditiru oleh pesaing mereka dan biasanya bertahan lama dan berkelanjutan. Sedangkan keunggulan komparatif adalah keunggulan yang dimiliki seseorang yang tidak dimiliki oleh orang lain, biasanya ditiru, harus dikembangkan terus agar bisa bertahan lama.

Kenyataan di lapangan menunjukkan, bahwa wirausaha di Indonesia, terutama pengusaha kecil dan menengah tumbuh dan berkembang dengan jiwa wirausaha yang diturunkan dari nenek moyang secara turun menurun. Data 1996 yang dikemukakan DP3M, Dirjen Dikti (1998) menyebutkan sekitar 34 juta pengusaha kecil yang terbesar di seluruh Indonesia, hanya 3-5% berpendidikan tinggi dengan kurang dari 2% diantaranya lulusan Diploma/Politeknik. Sekitar 75-85% di antara pengusaha kecil tersebut paling tinggi adalah lulusan Sekolah Dasar. Selanjutnya juga dinyatakan bahwa pendidikan lebih banyak menghasilkan lulusan pekerja yang walaupun berpengetahuan tinggi, bukan wirausahawan yang dengan penguasaan ilmu dan teknologinya berusaha secara mandiri dapat mensejahterakan diri dan mensejahterakan masyarakat.

Menurut Moelyono (2010), salah satu faktor penggerak dalam membentuk fondasi perekonomian adalah, Kurikulum berorientasi kreatif dan pembentukan jiwa kewirausahaan, yaitu kurikulum yang mampu untuk: a) membentuk kompetensi agar menjadi individu-individu visioner yang mampu menerima berbagai skenario tantangan, melihat peluang dan berani mengambil risiko, termasuk melatih kemampuan mencerna permasalahan dan mengambil keputusan dengan tepat walaupun tanpa adanya panduan yang cukup; b) memfasilitasi intensifikasi *skill*, talenta dan kreativitas, serta c) menyeimbangkan program yang bersifat *hard science* dengan *soft science*. Lembaga pendidikan dan pelatihan, lembaga pendidikan dan pelatihan dengan bidang studi kreatif yang cukup dengan sebaran yang merata di seluruh wilayah Indonesia. Lembaga yang dimaksud adalah pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi serta pendidikan dan pelatihan informal. Lembaga-lembaga ini diyakini di berbagai negara sebagai faktor

penggerak utama pengembangan kreativitas. Faktor penggerak ini penting untuk dikembangkan jumlah dan sebarannya di seluruh wilayah Indonesia.

Modul pembelajaran dapat dipandang sebagai suatu paket pengajaran yang mengandung satu unit konsep dari bahan pelajaran dan disajikan dalam bentuk *self instructional*. Pengajaran modul memberi kesempatan kepada siswa untuk menguasai satu unit bahan pelajaran sebelum berlatih ke unit berikutnya. Setiap siswa dapat membantu kecepatan dan intensitas belajarnya sendiri. Modul secara umum memiliki unsur-unsur: rumusan tujuan pengajaran, petunjuk penggunaan, materi pelajaran, lembar kegiatan siswa, lembar evaluasi dan kunci lembar evaluasi (Vemvriarto, 1975: 49-53).

Nasution (2000: 218) menambahkan pembelajaran modul mengharuskan siswa disiplin, sanggup mengatur waktu, memaksa diri untuk belajar dan kuat terhadap godaan-godaan untuk bermain. Siswa yang terbiasa menerima pelajaran dari guru melalui pendengaran akan cenderung “pasif” dan mengalami kesulitan dalam pembelajaran menggunakan modul yang menuntut aktivitas sebagai dasar utama dalam belajar.

Menurut BP3K Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdiknas, 2000) modul didefinisikan sebagai satu unit program belajar-mengajar terkecil yang secara rinci menggariskan, yaitu (1) Tujuan instruksional yang akan dicapai; (2) Topik yang akan dijadikan dasar proses belajar-mengajar; (3) Pokok-pokok materi yang dipelajari; (4) Kedudukan dan fungsi modul dalam kesatuan program yang lebih laus; (5) Peranan guru dalam proses belajar-mengajar; (6) Alat-alat dan sumber yang akan dipergunakan; (7) Kegiatan-kegiatan belajar yang harus dilakukan dan dihayati murid secara berurutan; (8) Lembaran kerja yang harus diisi oleh siswa; dan (9) Program evaluasi yang akan dilaksanakan.

Tujuan penyusunan modul adalah menyediakan bahan aja yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik materi aja dan karakteristik siswa, serta setting atau latar belakang lingkungan sosialnya.

Hamdani (2011: 220-221) Modul memiliki berbagai manfaat, baik ditinjau dari kepentingan siswa maupun dari kepentingan guru. Bagi siswa, modul bermanfaat, antara lain: (a) siswa memiliki kesempatan melatih diri belajar secara mandiri; (b) belajar menjadi lebih menarik karena dapat dipelajari di luar kelas dan di luar jam pembelajaran; (c) berkesempatan mengekspresikan cara-cara belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya; (d) berkesempatan menguji kemampuan diri sendiri dengan mengerjakan latihan yang disajikan dalam modul; (e) mampu membelajarkan diri sendiri; (f) mengembangkan kemampuan siswa dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya; (g) mengurangi ketergantungan terhadap ketersediaan buku teks; (h) memperluas wawasan karena disusun dengan menggunakan berbagai referensi; (i) menambah

khazanah pengetahuan dan pengalaman dalam menulis bahan ajar; (j) membangun komunikasi yang efektif antara dirinya dan siswa karena pembelajaran tidak harus berjalan secara tatap muka; dan (k) menambahkan angka kredit jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan.

Sebagaimana bahan ajar yang lain, penyusunan modul hendaknya memerhatikan berbagai prinsip yang membuat modul tersebut dapat memenuhi tujuan penyusunannya. Prinsip yang harus dikembangkan (Hamdani, 2011: 221) antara lain: (a) Disusun dari materi yang mudah untuk memahami yang lebih sulit, dan dari yang konkret untuk memahami yang semikonkret dan abstrak; (b) Menekankan pengulangan untuk memperkuat pemahaman; (c) Umpan balik yang positif akan memberikan penguatan terhadap siswa; (d) Memotivasi adalah salah satu upaya yang dapat menentukan keberhasilan belajar; dan (e) Latihan dan tugas untuk menguji diri sendiri.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan model penelitian pengembangan (*research and development*). Dengan demikian, penelitian pengembangan mencakup evaluasi formatif, sumatif, dan konfirmatif. Model penelitian pengembangan ini menggariskan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk tertentu (Setyosari, 2010: 201-206). Model yang paling dikenal dan dipakai secara luas adalah model Dich & Carey, yang terdiri atas sepuluh langkah, yaitu: 1) melakukan analisis kebutuhan; 2) melakukan analisis pembelajaran; 3) menganalisis pebelajar dan konteks; 4) menjabarkan tujuan umum ke dalam tujuan yang lebih spesifik; 5) mengembangkan instrumen *assessment*; 6) mengembangkan strategi pembelajaran; 7) mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran; 8) merancang dan melakukan evaluasi formatif; 9) melakukan revisi; 10) melakukan evaluasi sumatif.

Subyek penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Hamzanwadi Selong. Pengambilan subyek mahasiswa dan dosen dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Secara keseluruhan jumlah dosen yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 18 orang, dan mahasiswa sebanyak 40 orang. Objek penelitian ini adalah profil pengusaha sukses (*success story*) yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kewirausahaan dan kualitas modul pembelajaran kewirausahaan berbasis *success story* mencakup 3 aspek, yaitu materi, penyajian, dan bahasa. Ahli media dan reviewer diperlukan untuk uji validasi.

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah penyusunan modul yang dimodifikasi dari Sugiyono dan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (2004: 12-19) sebagai berikut: (1) menetapkan judul modul yang akan disusun, (2)

menyiapkan buku-buku sumber dan buku referensi lainnya, (3) melakukan indentifikasi terhadap kompetensi dasar, melakukan kajian terhadap materi pembelajpearan, serta merancang bentuk kegiatan pembelajaran yang sesuai, (4) mengindentifikasi indikator pencapaian kompetensi dan merancang bentuk dan jenis penelitian yang akan disajikan, (5) merancang format penulisan modul, (6) penyusunan draf modul.

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif, data mengenai sumber belajar yang diperlukan sebagai penggerak menumbuhkan intensi berwirausaha secara kualitatif, data mengenai pembelajaran berbasis *success story* sebagai upaya menumbuhkan intensi berwirausaha, data mengenai kualitas modul dianalisis melalui pengubahan hasil penelitian dari dosen dan mahasiswa dari bentuk kualitatif ke bentuk kuantitatif dengan ketentuan sebagai berikut, Sangat Kurang (SK), Kurang (K), Cukup (C), Baik (B), dan Sangat Baik (SB). Menghitung skor rata-rata dari setiap subaspek yang dinilai dengan rumus, yaitu:

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{\sum \text{Skor}}{\text{jumlah reviewer}}$$

Mengubah skor rata-rata tiap subaspek kualitas menjadi nilai kualitatif sesuai kriteria penilaian. Penjabaran konversi nilai tiap aspek kriteria menjadi nilai kualitatif dalam tabel berikut (Sudjiono, 2013: 157-161).

Rentang Skor (i)	Kategori
$X > Mi + 1,5 SBi$	Sangt Baik
$Mi + 0,5 SBi < X \leq Mi + 1,5 SBi$	Baik
$Mi - 0,5 SBi < X \leq Mi + 1,5 SBi$	Cukup
$Mi - 0,5 SBi < X \leq Mi - 1,5 SBi$	Kurang
$X \leq Mi - 1,5 SBi$	Sangat Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan ringkasan hasil analisis data tentang penilaian terhadap modul kewirausahaan berbasis *succes story* yang telah dikembangkan. Kode masing-masing komponen (A) Analisis kebutuhan, (B) Desain modul, (C) Pretes, (D) Uraian isi Bahasan, (E) Tujuan Pembelajaran, (F) Soal Latihan, (G) Balikan, (H) Penjelasan , (I) Rangkuman, (J) Postes, dapat dicermati pada Tabel di bawah ini.

Tabe 1. Ringkasan Hasil Analsis Data

No	Kode Komponen	Tahap uji coba I	Tahap ujicoba II	Tahap uji coba III	Skor rata-rata
1	A	70,8			
2	B	81,67	81,67	96,01	86,45
3	C	62,5	77,35	83,04	74,30

4	D	70,21	86,52	80,75	79,16
5	E	68,04	73,96	84,12	75,37
6	F	57,79	68,21	71,39	65,80
7	G	65,3	73,5	90,8	76,53
8	H	82,8	87,4	80,23	83,48
9	I	67,37	82,05	70,5	73,31
10	J	80	87,50	87,75	85,08

sumber: data primer diolah (2017)

Berdasarkan hasil uji coba yang sudah dilakukan, pengembangan modul kewirausahaan yang telah melalui tahap uji kelayakan yang direvisi berdasarkan masukan dari ahli telah dinyatakan valid dan layak digunakan. Menurut ringkasan hasil analisis data diatas dapat dibagi tiga aspek, pertama menurut ahli materi dengan peresentase rerata sebesar 91,77% dengan kategori sangat baik. Sedangkan menurut ahli media (desain dan tampilan) memberikan presentase rerata 81,67% yang artinya hasil validasi baik. Sedangkan dari ahli bahasa dengan perhitungan presentasi rerata sebesar 96% dengan kategori sangat baik. Kefektifan modul kewirausahaan berbasis succes story, dengan melihat hasil nilai pretes dan postes. Hasil pretes dan postes yang diberikan kepada mahasiswa terdapat kenaikan dari nilai 62,5 point dari nilai 77,35 naik menjadi 83,04 dengan presentase 62,5%. Sedangkan nilai postes terdapat peningkatan yang signifikan dari nilai 80 point dari nilai 87,50 naik menjadi 93,75 dengan presentase 93,75%.

Selanjutnya dilihat dari perkembangannya setelah dilakukan intervensi modul kewirausahaan berbasis succes story, data tentang intensi berwirausaha dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Data Intensi Berwirausaha

Intensi Berwirausaha	Sebelum Intervensi		Setelah Intervensi		Peningkatan/ Penurunan	
	F	%	F	%	F	%
Rendah	20	50	2	5	-18	45
Sedang	17	42,5	6	15	-11	31,5
Tinggi	3	7,5	32	80	19	72,5
Jumlah	40	100	40	100		

sumer: data primer diolah (2017)

Intensi berwirausaha mahasiswa sebelum diberi intervensi menunjukkan bahwa sebagian besar intensinya adalah rendah (50%), dan mahasiswa yang intensi berwirausahanya dalam kategori tinggi hanya ada 3 orang (7,5%). Sedangkan data tentang intensi berwirausaha mahasiswa setelah dilakukan intervensi dengan modul kewirausahaan berbasis succes story, yaitu intensi berwirausahanya termasuk kategori tinggi (80%), sedang sebesar 15%, sedangkan intensi wirausahanya rendah hanya 5%. Setelah diberi intervensi, intensi berwirausaha mengalami kenaikan yang drastis. Hal ini nampak bahwa sebelum diberi intervensi mahasiswa yang

intensi wirausahanya rendah (50%) turun menjadi (5%), sedangkan mahasiswa yang intensi wirausahanya tergolong tinggi naik sebesar (72,5%).

KESIMPULAN

- a. Hasil pengembangan modul kewirausahaan berbasis succes story layak digunakan dan dikembangkan lebih lanjut berdasarkan hasil analisis kebutuhan mahasiswa dan dosen, tes prasyarat dan prates (tes sumatif dan formatif), tujuan pembelajaran, komponen materi pembelajaran.
- b. Komponen produk pengembangan modul kewirausahaan berbasis *succes story* yang telah diujicobakan melalui lima tahap dan revisi, pada dosen bidang studi, ahli rancangan pembelajaran dan ahli bahasa, dimana hasil penilaiannya adalah rata-rata baik
- c. Hasil pengembangan modul kewirausahaan berbasis *succes story* dapat meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa.

DAFTAR PUSTAK

- Alma, Buchari. (2011). *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Basrowi. 2011. *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ditjen Dikti. 92009). *Materi Training of Trainers Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Kemdiknas: 13-17 Juli 2009.
- Hamdani. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hirrich & Peters. (2002). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Kao., W. R. 1995. *Enterpreneurship A Wealth Creation and Value Adding Process*. Singapura: Rentice Hall.
- Leonardus Saiman. (2011). *Kewirausahaan: Teori, Praktik dan Kasus-kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Minniti, M., and Bygrave, W. (2001). A Dynamic Model of Entrepreneurial Learning. *Entrepreneurship Theory and Practice*.
- Meredith, & Geoffrey, G. et.al. (2002). *Kewirausahaan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Victory Jaya Abadi.
- Moelyono, Mauled. (2010). *Menggerakkan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Murtini, Wiedy. (2009). *Kewirausahaan Pendekatan Success Story*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Munford, A. (1995). Learning Style and Mentoring. *Industrial and Commercial Training*. Vol. 27 (8), pp. 4-7.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22, 23, dan 24 2006. Tentang Standar Isi, Kompetensi Lulusan, dan Pelaksanaannya.
- Ramayah, T., & Harun, Z., (2005). Entrepreneurial Intention Among the Student of Universiti Sains Malaysia (USM). *International Journal of Manaagement and Entrepreneurship*, Vol. 1pp. 8
- Setyosari, Punaji. (2010). *Metode Penelitian pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.

- Sudijono, Anas. (2005). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.